

Penyuluhan Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat Di Masa Pandemi Covid-19 Pada Pemulung Tempat Pembuangan Akhir Sampah Di Kabupaten Sumbawa

Iga Maliga*¹, Rafi'ah², HERNI HASIFAH³

^{1,2,3}Program Studi S1 Kesehatan Masyarakat, STIKES Griya Husada Sumbawa

*e-mail: maliga07stikesghs@gmail.com¹, rafiastikesghs@gmail.com², yenihasifah@gmail.com³

Abstrak

Masalah kesehatan seringkali muncul di masyarakat tanpa disadari dan diketahui penyebabnya. Terutama bagi masyarakat yang berprofesi sebagai pemulung, apalagi dalam kondisi pandemic covid 19 saat ini. Pemerintah sudah lama menjalankan Program Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) di lingkungan kerja akan tetapi lingkungan kerja di Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Sampah seringkali diabaikan. Tujuan kegiatan pengabdian kepada masyarakat adalah meningkatkan pengetahuan masyarakat yang berprofesi sebagai pemulung akan pentingnya berperilaku hidup bersih dan sehat di lingkungan kerja di masa pandemic saat ini. Metode kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan di TPA Raberas yaitu penyuluhan kesehatan kepada masyarakat tentang Perilaku Kesehatan Bersih dan Sehat (PHBS) di lingkungan kerja dengan cara ceramah dan diskusi. Pengabdian di lakukan di TPA Raberas Kabupaten Sumbawa, pada tanggal 20 Desember 2020 dengan melibatkan seluruh pemulung yang ada. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan dan pemahaman pemulung masih rendah terkait dengan kepatuhan APD dan pengetahuan PHBS di lingkungan kerja sebesar 40.8% di kategori cukup dan 59,2% di kategori kurang. Selain meningkatkan pengetahuan dan pemahaman pemulung, dari kegiatan pengabdian ini mampu membangun kesadaran seluruh pemulung dan keluarganya untuk tetap menjaga kebersihan diri dan kebersihan lingkungan sekitar agar tetap bekerja dengan aman dan nyaman.

Kata kunci: Pandemi Covid 19, Pemulung, Perilaku Hidup Bersih dan Sehat, Tempat Pembuangan Akhir.

Abstract

Health problems often arise in society without realizing it, and their causes are known, especially for people who work as scavengers, especially in the current Covid 19 pandemic conditions. The government has long been running the Clean and Healthy Behavior Program (PHBS) in the work environment, but the work environment in the Final Disposal Site (TPA) is often neglected. The purpose of community service activities is to increase the knowledge of people who work as scavengers about the importance of having a clean lifestyle. And healthy in the work environment in the current pandemic. The method of community service activities carried out at TPA Raberas is health education to the public about Clean and Healthy Health Behavior (PHBS) in the work environment by means of lectures and discussions. The service was carried out at TPA Raberas, Sumbawa Regency, on December 20, 2020, by involving all existing scavengers. The evaluation results show that the level of knowledge and understanding of scavengers is still low related to PPE compliance and experience of PHBS in the work environment, amounting to 40.8% in the good category and 59.2% poor category. In addition to increasing the knowledge and understanding of scavengers, it is hoped that this service activity will be able to build awareness of all scavengers and their families to maintain personal hygiene and cleanliness of the surrounding environment can work safely and comfortably.

Keywords: Pandemic Covid 19, Scavengers, Clean and Healthy Behavior Program, and Final Disposal Site.

1. PENDAHULUAN

PHBS merupakan kependekan dari Perilaku Hidup Bersih dan Sehat. Sedangkan pengertian PHBS adalah semua perilaku kesehatan yang dilakukan karena kesadaran pribadi sehingga keluarga dan seluruh anggotanya mampu menolong diri sendiri pada bidang kesehatan serta memiliki peran aktif dalam aktivitas masyarakat. Perilaku Hidup Bersih dan Sehat pada dasarnya merupakan sebuah upaya untuk menularkan pengalaman mengenai perilaku hidup sehat melalui individu, kelompok ataupun masyarakat luas dengan jalur – jalur komunikasi sebagai media berbagi informasi. Ada berbagai informasi yang dapat dibagikan

seperti materi edukasi guna menambah pengetahuan serta meningkatkan sikap dan perilaku terkait cara hidup yang bersih dan sehat [1].

Tujuan utama dari gerakan PHBS adalah meningkatkan kualitas kesehatan melalui proses penyadartahuan yang menjadi awal dari kontribusi individu – individu dalam menjalani perilaku kehidupan sehari – hari yang bersih dan sehat. Manfaat PHBS yang paling utama adalah terciptanya masyarakat yang sadar kesehatan dan memiliki bekal pengetahuan dan kesadaran untuk menjalani perilaku hidup yang menjaga kebersihan dan memenuhi standar kesehatan. Perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) harus dibiasakan dan melibatkan semua pihak. Berdasarkan penelitian [2] kebiasaan Perilaku hidup bersih dan sehat dampaknya akan lebih optimal bila berbagai pihak mulai dari warga hingga pemerintah terlibat dalam proses tersebut. PHBS juga perlu diterapkan ditempat kerja, upaya ini perlu dilakukan untuk mencegah terjadinya kecelakaan, penyakit akibat kerja baik menular maupun tidak menular. Berdasarkan penelitian tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku hidup bersih dan sehat pekerja bagian produksi pada PT. Coca cola Amatil Indonesia Jawa Tengah menunjukkan bahwa lama bekerja, sarana dan prasarana, dukungan pimpinan dan dukungan dari petugas kesehatan di tempat kerja terkait dengan perilaku hidup bersih dan sehat di tempat kerja [3].

Kondisi PHBS di tempat kerja semakin menjadi keharusan semenjak pandemic covid 19 menyerang. *World Health Organization* (WHO) pada Maret 2020 menetapkan Corona Virus-19 (Covid-19) sebagai pandemic. Provinsi Nusa Tenggara Barat (NTB) mengumumkan adanya kasus Covid pertama pada Maret 2020 (BNPB, 2020). Sebagai bentuk preventif terhadap adanya Covid saat ini pemerintah meminta masyarakat untuk mengikuti protokol kesehatan untuk mencegah penyebaran virus Corona[4]. Sehingga hal ini menjadi titik fokus dalam pengabdian ini mengingat pemulung memiliki lingkungan kerja yang berisiko terpapar covid 19.

Profesi Pemulung identik dengan sampah yang jauh dari kesan sehat dan bersih. Pemulung merupakan suatu pekerjaan dimana orang yang bekerja dalam pekerjaan ini selalu berinteraksi dengan lingkungan yang kotor, tidak higienis dan penuh dengan bakteri yang mengancam kesehatan sehingga para pemulung menghadapi permasalahan yang kompleks [5]. Akan tetapi sebagai individu, pemulung tetap berusaha untuk sehat salah satunya adalah dengan menerapkan perilaku hidup bersih dan sehat. Sebuah studi yang berjudul “*Group Communication Practices of Scavenger Communities in Campaigns of Clean and Healthy Living Behavior*” menunjukkan bahwa Komunikasi antar pribadi dan kelompok memiliki pengaruh yang signifikan pada perilaku hidup bersih dan sehat [6].

Pemulung yang bekerja di tempat pembuangan sampah terpapar dengan berbagai risiko kesehatan (infeksi, cedera, kecacatan) dan risiko keselamatan. Berdasarkan penelitian pada 88 pemulung yaitu 44 responden intervensi dan 44 responden kontrol di dapatkan bahwa Sebagian besar responden memiliki tingkat pengetahuan yang rendah kewaspadaan, sikap negatif dan netral tentang risiko kesehatan perilaku yang mempengaruhi kesehatan mereka, dan praktik yang kurang baik mengenai pencegahan infeksi, cedera, dan kecacatan [7]. Pada TPA Raberas terdapat 10 orang pemulung yang bekerja mengumpulkan kembali sampah-sampah hasil pengangkutan oleh truck sampah dari rumah warga. Mereka biasa bekerja dengan kondisi kurang memperhatikan aspek PHBS serta diperparah dengan kondisi pandemic covid 19 saat ini.

Tujuan dari pengabdian masyarakat ini adalah:

1. Kelompok pemulung dapat menerapkan dan membiasakan diri untuk berperilaku mencuci tangan dengan sabun dan hygiene perorangan untuk mencegah penularan penyakit covid 19 di lingkungan kerja.

2. Kelompok pemulung sadar akan penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) dalam bekerja di masa pandemic covid 19.

2. METODE

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilakukan dengan metode ceramah dan diskusi kepada seluruh pemulung. Keseluruhan jumlah pemulung di lokasi ini berjumlah 10 orang. Setelah pemberian materi melalui ceramah dan diskusi yang dilakukan kegiatan dilanjutkan dengan praktik atau demonstrasi cara cuci tangan yang baik. Penyuluhan dilakukan pada hari Minggu, 20 Desember 2020 pada pukul 10.00 WITA. Proses penyuluhan dilakukan dengan mendatangi setiap pemulung di titik kerjanya masing-masing. Tim pelaksana dan mahasiswa melakukan sosialisasi dan pembagian paket makanan sehat serta pembagian masker. Sistem penyuluhan dilakukan dengan sistem diskusi dan bincang-bincang. Hal ini ditujukan untuk mengefektifkan proses sosialisasi. Proses penyuluhan tidak bisa dilakukan dengan mengumpulkan para pemulung karena mereka sedang beraktivitas mengumpulkan sampah yang akan dijual kembali dan kondisi protokol kesehatan mengingat Kabupaten Sumbawa saat itu sedang dalam zona merah. Sehingga tim pelaksana mendatangi pemulung satu persatu.

1. Ceramah

Metode ceramah digunakan untuk menyampaikan materi dengan rinci. Topik yang disampaikan antara lain pentingnya menggunakan masker saat bekerja, bahaya virus corona jika menular di tempat kerja yang memang beresiko secara sanitasi dan materi tentang PHBS dan cara cuci tangan yang baik cara cuci tangan yang baik.

2. Diskusi

Metode diskusi digunakan untuk mengakomodir pertanyaan dan masukan dari materi yang disampaikan

3. Praktik

Metode praktik digunakan untuk memberikan demonstrasi penggunaan APD yang baik dan benar saat melakukan proses bekerja di TPA yang disampaikan oleh tim pematari.

4. Evaluasi

Kegiatan ini dilakukan untuk mengetahui tingkat pemahaman peserta kegiatan pengabdian terhadap materi dan praktik yang telah dilakukan dengan cara menanyakan 10 item pertanyaan sebelum diberikan sosialisasi sebagai bentuk pengetahuan awal para pemulung lalu setelah itu diberikan sosialisasi dan penyuluhan kemudian kembali diberikan 10 item pertanyaan dalam bentuk kuesioner.



Gambar 1. Proses Penyuluhan
(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2020)

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Menurut SNI 03-3241-1994, tempat pembuangan akhir (TPA) sampah adalah sarana fisik untuk berlangsungnya kegiatan pembuangan akhir sampah berupa tempat yang digunakan untuk mengkarantina sampah kota secara aman. TPA dan pemulung adalah hal yang tidak bisa dipisahkan. Saat masyarakat menolak kehadiran TPA, pemulung sangat bergantung dari kehadiran sampah yang masuk ke TPA. Sampah yang masuk ke seluruh TPA yang ada di Indonesia diperkirakan berjumlah 13,6 juta ton pertahun [8]. Semakin meningkatnya jumlah sampah yang masuk ke TPA akan membuka peluang kerja bagi pemulung. Seiring dengan hal tersebut maka bukan hanya peluang kerja yang harus diperhatikan tetapi juga resiko kerja dan kesehatan kerja bagi pemulung juga harus diperhatikan.

Kelompok masyarakat yang biasa mencari nafkah dengan memanfaatkan sampah ini untuk melangsungkan kehidupannya dikenal dengan sebutan pemulung. Mereka mencari dan memisahkan sampah yang bernilai ekonomi. Mereka melakukan aktivitas ini di tempat-tempat sampah, baik di TPA, TPS maupun di tong sampah jalanan. Setiap hari pemulung dikenal sebagai orang yang memulung dan mencari nafkah dengan jalan memungut serta memanfaatkan barang-barang bekas (seperti puntung rokok, plastik, kardus bekas dan sebagainya) kemudian menjualnya kepada pengusaha yang akan mengolahnya kembali menjadi barang komoditi [9]. Dengan profesi yang mereka miliki tersebut mereka dapat bertahan hidup meskipun dengan mengabaikan kondisi sanitasi dan higienitas diri mereka sendiri. Pemulung telah terbiasa dengan baunya dan kotorannya sampah sehingga ini dikenal sebagai mal-adaptasi. Tanpa disadari hal ini akan mengancam kesehatan pemulung tersebut sehingga program pengabdian ini dirasa perlu untuk dilakukan untuk meningkatkan pemahaman masyarakat terkait dengan kesehatan dan PHBS dalam tatanan keluarga pemulung.

Tempat Pengolahan Akhir (TPA) Sampah Raberas adalah satu-satunya tempat pengolahan sampah akhir yang berada di Kota Sumbawa. TPA ini berada di Jalan Lintas Raberas-Moyo Utara dengan luas TPA ini hampir 7 Hektar are. Berdasarkan survei awal yang dilaksanakan di TPA Raberas banyak pemulung sampah yang kurang memperhatikan personal hygiene dalam melaksanakan kegiatannya, diantaranya berkaitan dengan kebersihan kulit, tangan, kaki, kuku, dan rambut. Kebanyakan pemulung yang memiliki gangguan kesehatan diakibatkan kurangnya informasi dan tidak terpeliharanya personal hygiene dengan baik. Selain itu, mereka bekerja tanpa menggunakan pelindung diri yang sesuai sehingga rentan terkena penyakit. Secara operasional, TPA Raberas kedatangan 82.000 m³ sampah setiap harinya.



Gambar 2. Kondisi di Gunungan TPA Raberas
(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2020)

Penyuluhan dilakukan pada hari Minggu, 20 Desember 2020 pada pukul 10.00 WITA. Proses penyuluhan dilakukan dengan mendatangi setiap pemulung di titik kerjanya masing-

masing. Tim pelaksana dan mahasiswa melakukan sosialisasi dan pembagian paket makanan sehat. Sistem penyuluhan dilakukan dengan sistem diskusi dan bincang-bincang. Hal ini ditujukan untuk mengefektifkan proses sosialisasi. Proses penyuluhan tidak bisa dilakukan dengan mengumpulkan para pemulung karena mereka sedang beraktivitas mengumpulkan sampah yang akan dijual kembali. Sehingga tim pelaksana mendatangi pemulung satu persatu. Di TPA Raberas terdapat 10 orang pemulung yang sedang bekerja.



Gambar 3. Proses Pelaksanaan Pengabdian di TPA Raberas
 (Dokumentasi Pribadi, 2020)

Tabel 1. Kepatuhan Menggunakan APD

Kepatuhan APD	Persentase (%)
Menggunakan Masker	0
Menggunakan Sepatu Boot	100
Menggunakan Sarung tangan	0

Temuan di lapangan bahwa hampir seluruh para pemulung tidak pernah menerapkan PHBS di tempat kerjanya. Sebagaimana yang diketahui bahwa TPA merupakan tempat sampah yang dapat menjadi sarang penyakit jika dalam proses bekerja bagi pemulung tidak dilakukan dengan baik dan standar alat pelindung diri. Mereka bekerja hanya menggunakan pakaian biasa selayaknya pakaian di rumah. Seluruh pekerja pemulung di TPA tidak menggunakan APD layak termasuk masker. Mereka menggunakan masker setelah dibagikan masker oleh tim pelaksana. Sebelum dilakukan sosialisasi dan penyuluhan, pemulung diminta menjawab 10 pertanyaan terkait dengan pengetahuan dasar dalam PHBS di lingkungan kerja. Hasil pengetahuan dari para pemulung tersebut terlihat pada Tabel 2 berikut.

Tabel 2. Pengetahuan Pemulung sebelum Pelaksanaan Pengabdian

Pengetahuan	Persentase (%)
Baik	0
Cukup	22
Kurang	78

Setelah diberikan perlakuan dalam sosialisasi dan diberikan penjelasan mendetail, maka sebagai bahan evaluasi, para pemulung diberikan pertanyaan kembali dengan hasil presentase pengetahuan yang cukup meningkat. Meskipun tetap belum ada yang masuk dalam kategori baik (jawaban benar di atas 75%) akan tetapi terlihat peningkatan pada level kategori cukup seperti yang terlihat pada Tabel 3 berikut.

Tabel 3. Pengetahuan Pemulung setelah Pelaksanaan Pengabdian

Pengetahuan	Persentase (%)
Baik	0
Cukup	40,8
Kurang	59,2

Berdasarkan Tabel 3, pengetahuan masyarakat pemulung harus lebih ditingkatkan lagi agar mampu memberikan jaminan kondisi yang aman dalam bekerja dan terhindar dari penyakit. Kondisi lingkungan kerja dari pemulung yang beresiko menyebabkan penyakit dan rentan terjadinya mal adaptasi sehingga mampu menimbulkan dampak kesehatan jangka panjang di masa yang akan datang sehingga ini harus menjadi perhatian bersama.

4. KESIMPULAN

Kegiatan ini menekankan pentingnya para pemulung untuk menerapkan PHBS dan cuci tangan sesering mungkin serta menggunakan APD saat bekerja untuk meminimalisir terjadinya penyakit akibat di lingkungan kerja dan penularan covid 19. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan dan pemahaman pemulung masih rendah terkait dengan kepatuhan APD dan pengetahuan PHBS di lingkungan kerja sebesar 40,8% di kategori cukup dan 59,2% di kategori kurang. Selain meningkatkan pengetahuan dan pemahaman pemulung, dari kegiatan pengabdian ini mampu membangun kesadaran seluruh pemulung dan keluarganya untuk tetap menjaga kebersihan diri dan kebersihan lingkungan sekitar agar tetap bekerja dengan aman dan nyaman.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, *Profil Kesehatan Indonesia 2016*. 2016.
- [2] N. Hartini, A. D. Ariana, T. K. Dewi, and A. Kurniawan, "Improving urban environment through public commitment toward the implementation of clean and healthy living behaviors," *Psychol. Res. Behav. Manag.*, vol. 10, pp. 79–84, 2017, doi: 10.2147/PRBM.S101727.
- [3] J. K. Masyarakat, "Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat Pada Pekerja Bagian Produksi Pt. Coca Cola Amatil Indonesia Centraljava," *J. Kesehat. Masy.*, vol. 5, no. 5, pp. 939–948, 2017.
- [4] A. Aini and M. Sriasih, "Sosialisasi Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) di Tempat Kerja Sebagai Upaya Pencegahan Penularan Covid 19," *J. Pengabd. Magister Pendidik. IPA*, vol. 3, no. 2, pp. 1–4, 2020, doi: 10.29303/jpmpi.v3i2.466.
- [5] H. Hafiar, P. Subekti, L. Komala, I. Bakti, and R. Romli, "Health Search Behavior by The Scavenger in The Landfill Area," no. January, 2019, doi: 10.4108/eai.8-12-2018.2283935.
- [6] E. Rasyid, A. P. P. W. Tunggal, and M. I. Rosyidi, "Group Communication Practices of Scavenger Communities in Campaigns of Clean and Healty Living Behavior," vol. 459, no. Jcc, pp. 57–59, 2020, doi: 10.2991/assehr.k.200818.013.
- [7] P. Thirarattanasunthon, W. Siriwong, M. Robson, and M. Borjan, "Health risk reduction behaviors model for scavengers exposed to solid waste in municipal dump sites in Nakhon Ratchasima Province, Thailand," *Risk Manag. Healthc. Policy*, vol. 5, pp. 97–104, 2012, doi: 10.2147/RMHP.S30707.
- [8] M. C. Darung and G. Tarigan, "PEMULUNG RELATIONSHIP OF KNOWLEDGE AND BEHAVIOR ABOUT CLEAN AND HEALTHY LIVING WITH INCIDENCE OF TINEA PEDIS IN SCAVENGERS."
- [9] L. Marpaung, "Komunikasi Kelompok Pemulung Di Tpa Namo Bintang Untuk Bertahan Hidup," pp. 1–9.